

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Pasal 3 tahun 2003). Berdasarkan peraturan Republik Indonesia No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional pendidikan yaitu kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Republik Indonesia, dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP). Sedangkan peraturan Republik Indonesia No. 19 tahun 2005 tentang pendidikan nasional pasal 17 ayat 1 menjelaskan bahwa kurikulum tingkat satuan pendidikan SD/MI/SDLB, SMP/MTS/SMPLB, SMA/MA/SMALB, SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah (karakteristik daerah), sosial budaya masyarakat setempat dan siswa.

Salah satu komponen dari sistem pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (19). Sebagai suatu

mata pelajaran yang ada dalam kurikulum sekolah pendidikan kewarganegaraan memfokuskan pada pembentukan warga Negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban menjadi warga Negara yang baik, yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut (Depdiknas, 2006:505):

1. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Berdasarkan dari hasil observasi yang telah dilakukan pada tanggal 5 Mei 2016, nilai mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) kelas IV di SDN Tegalondo Kabupaten Malang khususnya mengenai sistem pemerintahan pusat masih tergolong sangat rendah. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara dengan guru kelas IV (yang merangkap sebagai guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di kelas IV) di SDN Tegalondo Kabupaten Malang bahwa siswa kelas IV yang berjumlah 30 siswa terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Sekitar 28% siswa (8 siswa) sudah tuntas, sedangkan 72% siswa (22 siswa) belum tuntas atau nilainya berada dibawah KKM yang ditetapkan SDN Tegalondo yaitu 75.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang dilakukan di kelas IV SDN Tegalondo lebih dominan menggunakan pembelajaran yang berpusat pada guru. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru masih

cenderung tradisional, karena siswa hanya di berikan materi ajar secara terus menerus, dimana siswa hanya duduk, mencatat, dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Hal ini memberikan sedikit peluang bagi siswa untuk bertanya tanpa adanya usaha untuk meningkatkan minat belajar mereka seperti memberikan mereka pembelajaran yang lebih aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menarik.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang isi muatan materinya berupa teori dan hapalan mengakibatkan para siswa dituntut untuk menghafal materi saja. Padahal dalam pembelajaran perlu membangkitkan minat siswa agar tertarik terhadap materi pelajaran yang akan dipelajarinya. Untuk membangkitkan minat belajar siswa tersebut banyak cara yang bisa digunakan, misalnya seperti membuat materi yang akan dipelajari semenarik mungkin dan tidak membosankan sehingga siswa dapat menjadi aktif (Baharudin, 2010:24).

Materi sistem pemerintahan pusat sangat penting dan harus dipahami siswa dengan baik. Kesulitan yang terjadi dalam pemahaman konsep sistem pemerintahan pusat ini apabila tidak segera diatasi maka akan dikhawatirkan siswa tidak dapat memiliki kompetensi dasar seperti yang diharapkan, ini akan menyulitkan siswa dalam menghadapi ulangan akhir semester sehingga akan mempengaruhi nilai akhir. Dan siswa kesulitan untuk mengatasi pendidikan pada tingkatan yang lebih tinggi khususnya pendidikan yang memiliki kaitan erat dengan konsep atau materi.

Berdasarkan permasalahan diatas, diperlukan usaha perbaikan dalam strategi pembelajaran yang lebih memfokuskan pada pembelajaran yang mengaktifkan siswa dan dapat melibatkan siswa dalam pembelajaran sehingga

pembelajaran menjadi lebih menarik, dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara optimal melalui sebuah pendekatan pembelajaran yang disebut pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif lebih menekankan kepada keaktifan interaksi antara siswa-siswa, guru-siswa. Pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran kooperatif dapat digunakan secara efektif pada semua tingkat kelas dan semua mata pelajaran. Penggunaan model pembelajaran kooperatif, interaksi yang terjadi di dalam kelompok dapat melatih siswa untuk menerima dan menghargai pendapat dari teman (Sugiyanto, 2010:37). Pembelajaran kooperatif terdapat berbagai macam model pembelajaran yang berbeda-beda dan dapat digunakan menyesuaikan kondisi dan materi yang ingin diajarkan.

Peneliti melakukan suatu tindakan untuk meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa kelas IV SDN Tegalondo Kabupaten Malang pada materi sistem pemerintahan pusat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* akan merangsang siswa untuk berpartisipasi aktif yang dikemas dalam sebuah permainan yang menarik yaitu saling melemparkan bola salju (*Snowball Throwing*) yang berisi pertanyaan kepada sesama teman secara berkelompok. Siswa dalam mengemukakan pertanyaan sesuai dengan materi yang dipelajari dari kelompoknya masing-masing. Pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* merupakan pembelajaran yang dapat digunakan untuk memberikan konsep

pemahaman materi yang sulit kepada siswa serta dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan kemampuan siswa dalam materi tersebut (Sriudin, 2012).

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* menurut Suprijono (2009:128) antara lain yaitu (1) Guru menyampaikan materi yang akan disampaikan, (2) Guru membentuk kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk diberikan penjelasan tentang materi, (3) Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada teman kelompoknya, (4) Masing-masing siswa diberikan satu lembar kerja untuk menuliskan satu pertanyaan mengenai materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok, (5) Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa lain selama  $\pm 15$  menit, (6) Siswa akan dapat satu bola/satu pertanyaan, kemudian diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola secara bergantian, (7) Evaluasi, dan (8) Penutup.

Keunggulan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* yaitu (1) Melatih kesiapan siswa dalam merumuskan pertanyaan dengan bersumber pada materi yang diajarkan serta saling memberikan pengetahuan, (2) siswa lebih memahami dan mengerti secara mendalam tentang materi pelajaran yang dipelajari, (3) dapat membangkitkan keberanian siswa dalam mengemukakan pertanyaan kepada teman lain maupun guru, (4) melatih siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh temannya dengan baik, (5) merangsang siswa mengemukakan pertanyaan sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan

dalam pelajaran tersebut, (6) dapat mengurangi rasa takut siswa dalam bertanya kepada teman maupun guru, (7) siswa akan lebih mengerti makna kerjasama dalam menemukan pemecahan suatu masalah, (8) siswa akan memahami makna tanggung jawab, (9) siswa akan lebih bisa menerima keragaman atau heterogenitas suku, sosial, budaya, bakat dan intelegensia, dan (10) siswa akan terus termotivasi untuk meningkatkan kemampuannya (Safitri, 2011).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dan mengambil judul “Peningkatan Hasil Belajar PPKn Tentang Sistem Pemerintahan Pusat Melalui *Snowball Throwing* Pada Siswa Kelas IV SDN Tegalgondo Kabupaten Malang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, masalah yang terjadi kajian dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran PPKn dengan menggunakan model kooperatif tipe *Snowball Throwing* materi sistem pemerintahan pusat pada siswa kelas IV SDN Tegalgondo Kabupaten Malang?
2. Bagaimana hasil belajar siswa dalam pembelajaran PPKn dengan menggunakan model kooperatif tipe *Snowball Throwing* materi sistem pemerintahan pusat pada siswa kelas IV SDN Tegalgondo Kabupaten Malang?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian tindakan ini adalah:

1. Mengetahui aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran PPKn dengan menggunakan model kooperatif tipe *Snowball Throwing* materi sistem pemerintahan pusat pada siswa kelas IV SDN Tegalgondo Kabupaten Malang.
2. Mengetahui hasil belajar siswa dalam pembelajaran PPKn dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* materi sistem pemerintahan pusat pada siswa kelas IV SDN Tegalgondo Kabupaten Malang.

### D. Hipotesa Tindakan

Berdasarkan kajian teoritis dan kerangka pikir yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut:

$H_a$  = Penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn mengenai sistem pemerintahan pusat.

### E. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Bagi guru, agar dapat lebih meningkatkan kualitas dalam kegiatan belajar mengajar, dan untuk meningkatkan kemampuan guru dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*.
2. Bagi siswa, agar siswa dapat lebih aktif berpartisipasi dalam memahami pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) pada materi

sistem pemerintahan pusat dengan baik dan dapat meningkatkan hasil belajarnya.

3. Bagi kepala sekolah, sebagai perbaikan pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan kualitas proses, hasil belajar siswa dan mutu sekolah.
4. Bagi peneliti selanjutnya, memberikan pengalaman tentang cara mengajar menggunakan pembelajaran *Snowball Throwing*, dan memberi bekal bagi peneliti sebagai calon guru agar siap melaksanakan tugas di lapangan.

## **F. Definisi Operasional**

### **1. Model pembelajaran *Snowball Throwing***

Model *Snowball Throwing* digunakan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pada pelajaran PPKn materi sistem pemerintahan pusat. Model *Snowball Throwing* dimana siswa dibentuk menjadi kelompok kemudian masing-masing ketua kelompok maju menuju meja guru dan kembali ke kelompoknya untuk menjelaskan materi. Kemudian, siswa membuat pertanyaan di kertas dan dibentuk seperti bola lalu dilempar ke siswa lain. Siswa menjawab pertanyaan dari bola pertanyaan yang di dapatnya.

### **2. Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan adanya suatu perubahan dan pembentukan tingkah lakunya. Siswa dikatakan meningkat hasil belajarnya apabila terdapat adanya perubahan/peningkatan terhadap 3 ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.